PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAWTERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA

THE IMPLEMENTATION OF JIGSAW TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENTS' MOTIVATION AND LEARNINGOUTCOMES IN SCIENCE

Nova Jessyca Aruan[1], Hasruddin[2]
Mahasiswa Pendidikan Biologi PPS UNIMED & Guru Science di SD Kingston School, Medan[1]
Dosen Pendidikan Biologi PPS UNIMED[2]
E-mail: novaaruan23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the implementation of the jigsaw type of cooperative learning model to students' motivation and learning outcomes in science learning in class 5J. Methods of data collection were carried out using student journals, interviews and student learning outcomes tests. Data analysis was carried out in a quantitative descriptive manner. The results showed that there were changes in students' motivation and learning outcomes with the jigsaw model. This can be seen from the results of interviews with students and the average student learning outcomes which have increased after the application of the jigsaw model. It was concluded that the jigsaw learning model had a positive effect on learning motivation and improving student learning outcomes in science learning.

Keywords : jigsaw model, learning motivation, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas 5J. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan jurnal siswa, wawancara dan tes hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan motivasi dan hasil belajar pada siswa dengan model jigsaw. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa dan rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model jigsaw. Disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci : **model jigsaw, motivasi belajar, hasil belajar**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar yang menopang pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan juga akan sangat menentukan masa depan bangsa tersebut. Oleh sebab itu, dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang

Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Peningkatan kualitas pendidikan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas kurikulum, tenaga pendidik, model pembelajaran, sarana dan prasarana dan segala aspek pendukung pendidikan itu sendiri.

Menurut Sardiman (2011:81) model pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai teknik pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar mengajar di kelas. Melalui pengertian diatas, maka penerapan model harus diperhatikan karena penerapan model yang tepat ternyata juga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada siswa kelas 5J SD Kingston School, Medan, didapati bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar selama daring. Siswa hanya akan memberikan tanggapan ketika namanya dipanggil oleh guru, bahkan beberapa siswa juga tidak memberikan jawaban ketika ditanya oleh guru dan juga cenderung pasif selama kelas *online* berlangsung. Ceramah interaktif dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru kurang berjalan dengan baik dan kurang adanya motivasi dari siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.

Hal inilah yang menginspirasi untuk memberikan suatu perubahan positif dalam proses belajar siswa agar siswa dapat lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran walaupun masih terkendala pandemi dan harus tetap di rumah. Hal ini juga sesuai dengan pengertian belajar (Hamalik, 2003:27) yakni suatu cara untuk memotivasi dan memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Pengalaman belajar tidak hanya dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan

pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru, namun guru juga harus memperhatikan dan menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga dapat memunculkan ketertarikan dan keterlibatan siswa secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa tanpa terkecuali sehingga tidak hanya siswa tertentu saja yang mendominasi proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa secara menyeluruh adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model ini terjadi interaksi antar siswa. Siswa yang lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah tipe yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan kepadanya, namun juga bertanggung jawab untuk menjelaskan materi tersebut kepada kelompoknya (Hamdani, 2017:92). Pada model pembelajaran ini, keaktifan siswa secara menyeluruh sangat diperlukan. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan motivasi dan tes hasil belajar siswa kelas 5J pada pelajaran IPA di SD Kingston School, Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta dankeadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan cara menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi. Sugiyono (2005) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yakni pada tanggal 11, 12 dan 15 Oktober 2021 dengan durasi 45 menit per pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan tentang jigsaw dan membagi kelompok siswa menjadi kelompok asal dan kelompok ahli. Terdapat 3 kelompok ahli dengan bahasan topik masing-masing adalah bagian-bagian bunga,

polinasi dan fertilisasi. Diskusi kelompok dilakukan dengan menggunakan *breakout room (zoom)*. Pada pertemuan pertama ini juga siswa diberi waktu untuk bergabung dengan kelompok ahli dan mulai berdiskusi tentang topik yang dibahas pada masing-masing kelompok. Pada pertemuan kedua siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk berdiskusi kembali dengan kelompok ahli sebelum disebar ke dalam kelompok asal. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dan juga kegiatan wawancara untuk melihat motivasi siswa. Instrumen yang digunakan adalah jurnal siswa, wawancara, dan hasil tes belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat adanya perubahan kearah yang positif pada motivasi siswa dan hasil belajar pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw kepada siswa kelas 5J SD Kingston School, Medan.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, 13 dari 14 siswa mengatakan bahwa mereka lebih menyukai model jigsaw karena model ini lebih menyenangkan dan asik. Melalui model ini juga mereka lebih terlibat aktif dan hal ini juga membuat mereka tidak merasa bosan selama proses pembelajaran karena mereka dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satu murid mengatakan bahwa model ini jauh lebih baik karena mereka dapat menggali informasi sendiri dan menemukan jawaban sendiri dan tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru yang kadang kala membuat bosan khususnya pada saat pembelajaran *online* di rumah. Hal ini jugalah dikemukakan oleh Shoimin (2014:93) sebagai kelebihan model jigsaw yakni memungkinkan murid untuk dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.

Siswa lain juga mengatakan bahwa dengan model jigsaw ini membuat siswa dapat berinteraksi lebih dengan temannya. Terlebih selama pembelajaran *online* dan harus tetap berada di rumah, siswa tidak banyak berinteraksi dengan

teman-temannya. Namun melalui model ini, siswa dapat membangun interaksi dan diskusi yang baik dengan teman-temannya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Djamarah (2000:68) bahwa peserta didik kurang bergairah jika belajar seorang diri, namun mereka akan lebih bersemangat dan bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok.

Mereka juga mengatakan bahwa model ini membuat mereka lebih cepat memahami tentang topik yang diberikan, karena melalui berdiskusi dengan teman sebaya dan mendapat penjelasan dari teman membuat mereka lebih mudah paham. Keharusan mereka mencari dan menggali informasi sendiri juga membuat mereka dapat membaca berbagai sumber dan mendapatkan banyak informasi baru dan mereka pun belajar untuk lebih bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan Slavin (2008:235) yakni tujuan model jigsaw didesain adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Setelah berdiskusi dan mempersiapkan presentasi bersama kelompok ahli, maka mereka akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari pada diskusi di kelompok ahli. Kegiatan presentasi satu persatu di kelompok asal membuat mereka harus mempersiapkan diri dengan lebih baik dan harus menguasai materi agar dapat menjelaskan serta menjawab pertanyaan yang muncul nantinya di kelompok asal. Hal ini jugalah yang memacu mereka untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan berlatih untuk lebih percaya diri. Seperti yang disampaikan Slavin dalam Trianto (2007:73) bahwa tujuan lain dari pelaksanaan jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim dan penguasaan materi.

Ketertarikan siswa dengan model ini juga dapat dilihat dari antusiasme siswa ketika mereka menyarankan agar tetap menggunakan model ini pada topik selanjutnya karena mereka lebih dapat berpartisipasi aktif dan menjalin interaksi yang baik dengan temannya.

Melalui pengamatan yang dilakukan bahwa memang siswa lebih terlibat aktif pada saat model jigsaw dilaksanakan. Siswa lebih berani bertanya dan berlatih berpikir kritis untuk merangkai atau pun menjawab pertanyaan dari teman kelompoknya. Berdasarkan wawancara dan jurnal harian penulis, maka dapat dapat dikatakan bahwa penerapan model ini memberikan pengaruh positif

terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil Belajar

Sebelum dilakukan model jigsaw, peneliti mengambil data dari rata-rata tes hasil belajar siswa, yakni tes 1 dan membandingkan rata-rata hasil tersebut dengan sesudah implementasi jigsaw, yakni tes 2, seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan

No	Nama	Tes 1	Tes 2
1	Andreas Lie	58	76
2	Allegra Rafa	30	70
3	Catherine Chahyadi	84	90
4	Cheyenne Tan	100	90
5	Darren Sean	40	70
6	Falerie Japardana	88	90
7	Frederick Zheng An Eng	76	84
8	Gilbert	70	80
9	Jotham Hollie	72	96
10	Marlowen Jowi	72	86
11	Max Ryan Ng	58	60
12	Natalie Angelica	98	80
13	Nikko Salim	46	90
14	Vince Morgan Chiu	86	88
Rata-rata		69,85714286	82,14285714

Dari Tabel 1 diatas, diperoleh rata-rata kelas pada Tes 1 adalah 69,85 dengan 5 orang siswa memiliki nilai dibawah KKM (60) dan 9 orang siswa lulus KKM. Setelah diimplementasikan model jigsaw, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yang dapat dilihat di Tes 2 menjadi 82,14 atau sebanyak 15,5% dengan jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah KKM adalah 0 dan siswa di atas KKM adalah 14 atau seluruh siswa.

Dari rata-rata nilai tersebut dapat dikatakan bahwa tidak hanya motivasi siswa yang memiliki perubahan, namun hal ini juga mempengaruhi ke rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian Juwahir dan Subagyo (2018) yang menunjukkan bahwa model jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal senada juga disampaikan dari hasil penelitian Mardianto et al. (2016) yakni model jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model jigsaw pada pelajaran IPA di kelas 5J memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berinteraksi, bekerja sama, berlatih mengembangkan kepercayaan diri, mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman serta memunculkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Adanya ketertarikan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar juga menyebabkan perubahan pada rata-rata hasil belajar yang mengalami peningkatan dari Tes 1 ke Tes 2 yakni sebesar 15,5%.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S. B. 2000. *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. Hamdani. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Juwahir dan Subagyo. 2018. Penerapan Model Jigsaw Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.. J*urnal Taman Vokasi 6(1):46-52*

Mardianto et al,. 2016. *Penggunaan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Riau: Universitas Riau.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.